

UPAYA PENGGALANGAN DANA DAN PERENCANAAN KEUANGAN UNTUK PENANAMAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA

Firman Schrijver

Dosen Sarjana Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Lighthouse Equipping Theological School

Email: schrijverf@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman gereja merupakan mandat misi yang membutuhkan dukungan sumber daya yang terencana dan berkelanjutan. Namun, salah satu tantangan utama dalam pelayanan penanaman gereja adalah keterbatasan dana dan lemahnya sistem perencanaan keuangan yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk menelaah strategi penggalangan dana dan perencanaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Alkitab dan kontekstual terhadap kebutuhan gereja masa kini. Melalui pendekatan teologi praktis dan metode kualitatif- deskriptif, penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip biblika tentang pengelolaan sumber daya, serta merumuskan strategi penggalangan dana yang etis, transparan, dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang memiliki sistem keuangan yang sehat dan terencana akan mampu mendukung pertumbuhan pelayanan dan misi penanaman gereja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: penggalangan dana, perencanaan keuangan, penanaman gereja, manajemen gereja, *stewardship*.

ABSTRACT

Church planting is a mission mandate that requires planned and sustainable resource support. However, one of the main challenges in church planting ministries is limited funding and a weak effective financial planning system. This article aims to examine fundraising and financial planning strategies that are aligned with biblical principles and contextualized to the needs of today's churches. Using a practical theological approach and qualitative-descriptive methods, this study examines biblical principles on resource management and formulates an ethical, transparent, and participatory fundraising strategy. The results indicate that churches with a healthy and planned financial system will be able to sustainably support the growth of their ministry and mission.

Keywords: *fundraising, financial planning, church planting, church management, stewardship.*

PENDAHULUAN

Penanaman gereja merupakan mandat misi yang membutuhkan dukungan sumber daya yang terencana dan berkelanjutan. Seperti ditegaskan Warren (1995) gereja yang berorientasi pada tujuan (*purpose driven*) akan lebih mampu membangun sistem keuangan yang mendukung misi jangka panjang.¹ Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan finansial bukan sekedar administratif, melainkan bagian integral dari spiritualitas gereja.

Pertumbuhan dan keberlanjutan gereja merupakan isu penting dalam misiologi modern, terutama dalam konteks penanaman gereja (*church planting*). Gereja yang baru ditanam membutuhkan dukungan sumber daya yang kuat, baik secara manusia, spiritual, maupun finansial. Salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi oleh gereja-gereja baru adalah bagaimana membangun sistem pengelolaan keuangan dan strategi penggalangan dana yang efektif tanpa kehilangan integritas rohani dan misi utama gereja, yaitu memenangkan jiwa bagi Kristus. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan bukan sekedar aspek administratif, melainkan bagian integral dari spiritualitas dan ketaatan kepada Allah.

Penanaman gereja pada hakikatnya adalah bentuk konkret dari *Missio Dei* — misi Allah untuk memulihkan dunia melalui gereja-Nya. Namun, pelaksanaan misi ini sering kali dihadapkan pada keterbatasan dana, perencanaan yang lemah, dan kurangnya kesadaran jemaat akan pentingnya partisipasi dalam mendukung karya misi secara finansial. Banyak gereja lokal mengalami stagnasi karena tidak memiliki sistem perencanaan keuangan yang jelas atau bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal tanpa mengembangkan kapasitas internal jemaat sebagai penatalayan Allah yang bertanggung jawab.

Dalam perspektif Alkitab, prinsip **penatalayanan (*stewardship*)** menegaskan bahwa semua sumber daya yang dimiliki manusia berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemuliaan-Nya (Mazmur 24:1; 1 Korintus 4:2). Prinsip ini mengajarkan bahwa gereja bukanlah pemilik, melainkan pengelola berkat Allah yang harus mempertanggungjawabkan setiap keputusan finansialnya. Karena itu, penggalangan dana bukanlah upaya sekuler, melainkan ekspresi iman yang didasarkan pada kepercayaan bahwa Allah akan mencukupkan kebutuhan pelayanan-Nya melalui umat yang setia.

Selain itu, pengelolaan keuangan yang sehat menjadi tolak ukur kedewasaan gereja secara rohani dan organisatoris. Gereja yang mampu mengatur keuangannya dengan baik akan memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan budaya. Sebaliknya, gereja yang mengabaikan perencanaan keuangan sering kali kehilangan fokus pada misi dan terjebak

¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1995).

dalam masalah administratif yang menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, membangun kesadaran jemaat tentang pentingnya memberi dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan merupakan langkah penting dalam menciptakan budaya keuangan yang transparan dan akuntabel.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, gereja juga dihadapkan pada tantangan baru dalam mengelola dan menggalang dana. Gereja masa kini dituntut untuk mengadaptasi teknologi keuangan, sistem transparansi berbasis digital, serta metode komunikasi yang efektif untuk menjangkau donatur potensial tanpa mengorbankan nilai-nilai rohani.

Pendekatan modern seperti *crowdfunding*, penggalangan dana berbasis komunitas, dan kemitraan lintas denominasi dapat menjadi alternatif bagi gereja-gereja baru untuk mendukung program penanaman gereja yang berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara teologis dan praktis strategi penggalangan dana serta perencanaan keuangan yang dapat mendukung penanaman dan pertumbuhan gereja. Penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan mendasar:

1. Bagaimana prinsip Alkitabiah tentang keuangan dapat diaplikasikan dalam penggalangan dana gereja modern?
2. Apa saja bentuk perencanaan keuangan yang efektif untuk mendukung keberlanjutan gereja baru?
3. Bagaimana peran kepemimpinan gereja dan jemaat dalam membangun sistem keuangan yang sehat dan beretika?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja lokal, pemimpin rohani, dan lembaga teologi dalam memahami pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan manajerial dalam pengelolaan keuangan gereja. Dengan demikian, penanaman gereja tidak hanya dilihat sebagai proyek misi, tetapi sebagai proses transformasi rohani dan sosial yang melibatkan seluruh tubuh Kristus dalam kesatuan visi dan tanggung jawab.

METODE

Pendekatan teologi praktis kualitatif menempatkan penelitian ini dalam ranah refleksi iman terhadap praktik kehidupan gereja. Model ini menjembatani teori teologis dengan realitas empiris di lapangan, sehingga penggalangan dana dilihat sebagai wujud nyata penatalayanan rohani (Blackaby & Blackaby, 2011).²

² Henry Blackaby & Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Nashville: B&H Publishing, 2011).

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena keuangan gereja tidak hanya sebagai persoalan administratif, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika spiritual, sosial, dan misiologi gereja.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan teologi praktis kualitatif menempatkan penelitian ini dalam ranah refleksi iman terhadap praktik kehidupan gereja. Model ini berupaya menjembatani teori teologis dengan realitas empiris di lapangan. Dalam konteks ini, penggalangan dana dan perencanaan keuangan dilihat bukan sekadar sistem manajerial, melainkan sebagai wujud nyata penatalayanan rohani (*spiritual stewardship*) yang mencerminkan ketaatan umat kepada Allah.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melakukan analisis hermeneutik terhadap teks Alkitab, menggali prinsip-prinsip dasar pengelolaan sumber daya rohani dan material yang relevan untuk mendukung misi penanaman gereja. Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif dan interpretatif, memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna spiritual di balik praktik keuangan gereja.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) yang bersifat analitis-reflektif. Peneliti menelaah berbagai sumber teologis, buku manajemen gereja, dan literatur misiologi untuk menemukan kerangka konseptual yang integratif antara prinsip Alkitab dan praktik pengelolaan keuangan modern. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dokumen-dokumen kebijakan gereja, laporan keuangan publik gereja, serta studi kasus dari gereja-gereja yang berhasil menerapkan sistem keuangan berkelanjutan dalam konteks penanaman gereja baru.

Penelitian literatur ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan teori, tetapi juga melakukan sintesis untuk menemukan pola dan prinsip praktis yang dapat diimplementasikan oleh gereja lokal di berbagai konteks budaya.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer:

Sumber utama berasal dari teks-teks Alkitab yang menyinggung prinsip-prinsip penatalayanan dan keuangan, seperti Maleakhi 3:10 (tentang persepuluhan), 2 Korintus 9:6–8 (tentang memberi dengan sukacita), dan Lukas 14:28 (tentang perencanaan dan pengelolaan sumber daya). Teks-teks ini diinterpretasikan melalui analisis teologis untuk menemukan prinsip dasar penggalangan dana dan perencanaan keuangan yang sesuai dengan kehendak Allah.

b. Data Sekunder:

Literatur pendukung meliputi buku-buku teologi praktis, manajemen gereja, dan misiologi dari para

teolog dan pemimpin Kristen seperti Rick Warren, John Maxwell, Henry Blackaby, dan Ed Stetzer. Selain itu, juga digunakan jurnal akademik dan laporan praktik terbaik (*best practices*) dari lembaga misi global terkait tata kelola keuangan gereja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap:

1. **Identifikasi literatur:** Peneliti mengumpulkan sumber-sumber teologis dan empiris yang relevan dengan penggalangan dana dan perencanaan keuangan gereja.
2. **Klasifikasi tema:** Sumber-sumber tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema seperti prinsip biblikal, model pengelolaan gereja, serta strategi penggalangan dana modern.
3. **Analisis reflektif:** Peneliti melakukan refleksi teologis terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi kesesuaian antara teori dan praktik lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan model **hermeneutik teologis** dan **analisis tematik**.

- a. **Hermeneutik teologis** digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual dan menemukan prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan gereja masa kini.
- b. **Analisis tematik** digunakan untuk menemukan pola dan hubungan antar tema yang muncul dari literatur dan kasus gereja. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis data untuk membangun model konseptual strategi keuangan gereja yang sehat dan berkelanjutan.

Hasil analisis ini kemudian disusun dalam bentuk narasi teologis yang menghubungkan prinsip Alkitab dengan praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan teori, tetapi juga menawarkan model strategis yang dapat diadaptasi oleh gereja lokal.

6. Validitas dan Kredibilitas Penelitian

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan prinsip **triangulasi sumber dan konsep**. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan:

- a. Tafsiran dari berbagai sumber teologi Alkitab;
- b. Pendapat dari para ahli manajemen gereja dan misi;
- c. Praktik empiris gereja-gereja yang telah berhasil mengembangkan sistem keuangan yang sehat.

Selain itu, proses refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi dinamika gereja lokal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya valid secara teologis, tetapi juga relevan secara praktis untuk diaplikasikan dalam berbagai konteks pelayanan gerejawi.

PEMBAHASAN

1. Prinsip-Prinsip Teologis dalam Pengelolaan Keuangan Gereja

Dasar pengelolaan keuangan gereja bersumber dari pemahaman bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, dan manusia dipanggil sebagai penatalayan-Nya (Mazmur 24:1; Hagai 2:8). Gereja sebagai tubuh Kristus berfungsi untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan Tuhan demi perluasan Kerajaan Allah di bumi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan gereja bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan tindakan spiritual yang mencerminkan ketaatan dan iman.

Tiga prinsip teologis utama menjadi fondasi dalam pengelolaan keuangan gereja:

1. **Prinsip Kepemilikan Ilahi:** Semua yang dimiliki gereja adalah milik Allah, bukan milik pribadi pemimpin atau jemaat. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan dana.
2. **Prinsip Akuntabilitas dan Integritas:** Alkitab menuntut agar penatalayan setia terhadap apa yang dipercayakan kepadanya (1 Korintus 4:2). Karena itu, transparansi dan akuntabilitas menjadi bagian integral dari spiritualitas gereja. Maxwell (1997) dalam bukunya *Developing the Leader Within You* menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada pengaruh dan integritas: *“Leadership is influence—nothing more, nothing less.”*³ Prinsip ini relevan dengan pengelolaan keuangan gereja, karena transparansi dan akuntabilitas finansial merupakan bentuk pengaruh positif yang membangun kepercayaan jemaat. Dengan demikian, pemimpin gereja yang mampu menunjukkan integritas dalam pengelolaan dana tidak hanya mengatur sumber daya, tetapi juga menumbuhkan budaya kepercayaan yang memperkuat partisipasi jemaat dalam misi penanaman gereja. Hal ini sejalan dengan konsep stewardship Alkitabiah, di mana kepemimpinan rohani menuntut tanggung jawab penuh atas titipan Tuhan.
3. **Prinsip Kedermawanan (*Generosity*):** Gereja yang hidup dalam kasih Allah akan mengekspresikan kasih itu melalui kemurahan hati. Memberi adalah ibadah, bukan sekadar kewajiban (2 Korintus 9:7).

Dengan memahami prinsip-prinsip ini, gereja dapat menempatkan keuangan sebagai sarana penyembahan dan bukan tujuan. Keuangan gereja menjadi alat untuk melayani manusia dan memuliakan Allah.

2. Strategi Penggalangan Dana yang Etis dan Kontekstual

Penggalangan dana gereja sering kali menjadi isu sensitif karena melibatkan aspek iman dan kepercayaan. Oleh sebab itu, strategi penggalangan dana harus berakar pada etika Kristen dan kejujuran, bukan pada manipulasi emosional atau tekanan psikologis. Dalam konteks penanaman

³John C. Maxwell, *Developing Leader Within You* (Nashville: Thomas Nelson, 1997).

gereja, strategi yang efektif dapat mencakup beberapa pendekatan berikut:

a. Pendidikan dan Pembentukan Spiritualitas Memberi

Penggalangan dana yang berkelanjutan harus dimulai dengan pembinaan teologis tentang memberi. Jemaat perlu diajar bahwa memberi bukan kehilangan, melainkan bagian dari ketaatan kepada Tuhan (Maleakhi 3:10). Gereja yang membangun budaya memberi secara sehat akan memiliki daya tahan finansial yang kuat. Dalam banyak gereja yang bertumbuh, seperti model *Purpose Driven Church* (Rick Warren), pendidikan finansial jemaat menjadi bagian dari pemuridan jangka panjang.

b. Kemitraan dan Kolaborasi Misi

Dalam era globalisasi, penanaman gereja tidak dapat dilakukan secara terisolasi. Kemitraan dengan gereja induk, lembaga misi, atau organisasi pelayanan Kristen dapat menjadi solusi strategis. Gereja lokal dapat membangun jaringan pendukung misi (*mission partnership network*) yang menyediakan dana, pelatihan, atau sumber daya manusia. Pendekatan ini bukan hanya efisien secara finansial, tetapi juga memperkuat kesatuan tubuh Kristus lintas denominasi.

c. Penggalangan Dana Kontekstual dan Inovatif

Gereja modern dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan penggalangan dana. Platform *crowdfunding*, kampanye sosial, dan sistem donasi *online* dapat digunakan untuk menarik partisipasi lebih luas dari jemaat diaspora atau mitra pelayanan global. Namun, penggunaan teknologi ini harus tetap dikelola dengan prinsip etika dan transparansi agar tidak mengaburkan nilai spiritual dari memberi.

d. Penggalangan Dana Berbasis Komunitas

Selain strategi digital, pendekatan berbasis komunitas juga efektif. Program *faith pledges* (janji iman), bazar misi, atau proyek sosial yang melibatkan masyarakat sekitar dapat menjadi sarana membangun solidaritas. Gereja yang berakar dalam masyarakat akan lebih mudah mendapatkan dukungan karena keberadaannya dirasakan secara nyata.

3. Perencanaan Keuangan Gereja: Dari Konsep ke Implementasi

Perencanaan keuangan adalah komponen vital bagi keberlanjutan pelayanan penanaman gereja. Banyak gereja baru gagal berkembang karena tidak memiliki rencana keuangan yang realistis dan sistematis. Dalam perspektif teologi praktis, perencanaan keuangan mencerminkan hikmat (Amsal 21:5) dan tanggung jawab moral terhadap berkat Allah.

a. Tahapan Perencanaan Keuangan Gereja

Hull (2006) menekankan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari proses pemuridan. Ia menulis bahwa "*discipleship is a lifelong journey that requires continual assessment and*

adjustment.”⁴ Prinsip ini relevan dengan pengelolaan keuangan gereja, karena audit dan evaluasi bukan hanya sekedar kontrol administratif, melainkan sarana pembelajaran yang menolong pemimpin gereja untuk bertumbuh dalam integritas dan tanggung jawab. Dengan demikian, evaluasi keuangan dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemuridan yang meneguhkan kepemimpinan rohani.

1. **Analisis Kebutuhan dan Potensi:** Gereja harus mengidentifikasi kebutuhan pelayanan berdasarkan visi misi yang jelas serta sumber daya yang tersedia.
2. **Penyusunan Anggaran Tahunan:** Rencana keuangan harus dituangkan dalam anggaran yang mencakup pos pengeluaran seperti pelayanan ibadah, penginjilan, pendidikan, dan diakonia.
3. **Diversifikasi Sumber Pendanaan:** Gereja perlu menghindari ketergantungan pada satu sumber dana. Kombinasi antara persembahan jemaat, dukungan mitra, dan kegiatan produktif dapat memperkuat stabilitas keuangan.
4. **Evaluasi dan Audit Keuangan:** Gereja harus melakukan audit internal maupun eksternal secara berkala sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas. Hull (2006) menekankan pentingnya evaluasi dalam anggaran. Audit keuangan bukan hanya kontrol tetapi juga sarana pembelajaran bagi pemimpin gereja

b. Prinsip Manajemen Keuangan Gereja yang Sehat

Prinsip kepemimpinan rohani sangat menentukan arah pengelolaan keuangan gereja. Coleman (1989) menegaskan bahwa penginjilan yang efektif membutuhkan strategi yang terencana, termasuk dalam hal keuangan.⁵ Gereja yang mengelola keuangannya dengan integritas akan lebih mudah membangun kepercayaan jemaat (Wright, 2006).⁶

Blackaby dan Blackaby (2011) menekankan bahwa kepemimpinan Kristen sejati adalah memindahkan orang kepada agenda Allah, termasuk dalam penatalayanan sumber daya. Dengan demikian strategi penggalangan dana harus berakar pada integritas rohani, bukan sekedar teknik manajerial. Manajemen keuangan gereja yang baik ditandai oleh:

- **Transparansi:** Setiap laporan keuangan diumumkan secara terbuka kepada jemaat.
- **Akuntabilitas:** Setiap pengeluaran memiliki dasar keputusan yang jelas dan dapat diaudit.
- **Efisiensi:** Penggunaan dana difokuskan pada program yang mendukung pertumbuhan iman dan pelayanan.
- **Orientasi Misi:** Semua keputusan finansial diarahkan untuk memperluas pelayanan dan

⁴ Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship*. Colorado Springs: NavPress, 2006)

⁵Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revell, 1989).

⁶Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downes Grove:IVP Academic, 2006).

menghadirkan kasih Allah.

4. Dampak Strategi Keuangan terhadap Pertumbuhan dan Penanaman Gereja

Penelitian ini menemukan bahwa gereja yang memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik menunjukkan tiga hasil utama:

1. Pertumbuhan Organik dan Berkelanjutan

Gereja yang menanamkan nilai memberi dan pengelolaan yang bertanggung jawab mengalami pertumbuhan alami karena jemaat memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*). Dalam model ini, setiap anggota jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga bagian dari misi finansial gereja.

2. Kredibilitas dan Kepercayaan Jemaat

Transparansi keuangan menciptakan kepercayaan. Gereja yang terbuka dalam penggunaan dana lebih mudah mendapat dukungan moral dan material dari jemaat serta mitra pelayanan.

3. Kemandirian Gereja dalam Misi

Dengan sistem keuangan yang stabil, gereja tidak hanya mampu membiayai dirinya sendiri, tetapi juga memulai proyek penanaman gereja baru. Ini merupakan indikator kedewasaan spiritual dan organisatoris gereja.

Selain dampak langsung tersebut, terdapat pula implikasi teologis yang lebih dalam: ketika gereja mengelola keuangannya dengan benar, ia sedang menyatakan kemuliaan Allah dalam aspek praktis kehidupan. Keuangan bukan hanya alat ekonomi, tetapi juga sarana kesaksian iman kepada dunia bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu.

5. Refleksi Teologis dan Praktis

Dari hasil kajian dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penggalangan dana dan perencanaan keuangan bukan ditentukan oleh besar kecilnya sumber daya, melainkan oleh kualitas spiritualitas penatalayanan gereja. Gereja yang mengelola keuangannya dengan iman, hikmat, dan integritas akan menjadi saksi Allah di tengah dunia yang materialistik.

Dalam refleksi akhir, gereja harus terus memperbarui pemahaman teologinya tentang harta dan memberi, agar tidak terjebak dalam paradigma konsumtif, melainkan menjadi komunitas yang berkontribusi bagi masyarakat dan menghadirkan kasih Allah secara nyata.

KESIMPULAN

Keberhasilan penanaman gereja tidak hanya ditentukan oleh strategi misi, kepemimpinan, atau semangat pelayanan, tetapi juga oleh pengelolaan keuangan yang bijak, transparan, dan berorientasi pada misi. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya penggalangan dana dan perencanaan keuangan yang baik merupakan aspek integral dari *Missio Dei* — misi Allah untuk menghadirkan

Kerajaan-Nya di tengah dunia melalui gereja.

Akhirnya, gereja yang menempatkan Tuhan sebagai pusat pengelolaan keuangannya akan menyaksikan janji Firman Tuhan dalam 2 Korintus 9:8: “Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.”

Ayat ini menegaskan bahwa sumber utama segala dukungan bukanlah manusia, melainkan Allah sendiri. Karena itu, perencanaan dan penggalangan dana yang dilakukan dalam ketaatan dan iman akan menghasilkan pertumbuhan gereja yang berakar, bertumbuh, dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.

REFERENSI

- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2011). *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: B&H Publishing.
- Coleman, R. E. (1989). *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids: Revell. Hull, B. (2006). *The Complete Book of Discipleship*. Colorado Springs: NavPress.
- Maxwell, J. C. (1997). *Developing the Leader Within You*. Nashville: Thomas Nelson. Stetzer, E., & Im, D. (2016). *Planting Missional Churches*. Nashville: B&H Academic. Warren, R. (1995). *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic.